



Dari Kampus ke Desa: Ayam Kampung Menjadi Penguat Ekonomi Warga

Ikhvani Wulandari ¹⁾, Ake Wihadanto ^{1)*}, Nurlina ²⁾, Siti Maria Hiptiyah ³⁾

¹⁾Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Terbuka. Tangerang Selatan, Indonesia.

²⁾Program Studi Manajemen, Universitas Terbuka. Tangerang Selatan, Indonesia.

³⁾Program Studi Matematika, Universitas Terbuka. Tangerang Selatan, Indonesia.

Abstrak

Budidaya ayam kampung berbasis masyarakat di Sangatta dikembangkan untuk memperkuat ekonomi lokal melalui peningkatan produksi, perluasan partisipasi warga, dan penguatan keberlanjutan usaha. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas teknis-manajerial mitra, membangun tata kelola kemitraan dan jejaring pasar, serta mengurangi ketergantungan pasokan luar daerah melalui model usaha komunitas. Metode yang digunakan memadukan *Participatory Rural Appraisal* untuk pemetaan potensi dan masalah, pendampingan budidaya dan perencanaan usaha, serta *monitoring* dan evaluasi berbasis indikator ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan lonjakan kapasitas produksi dari ± 100 menjadi ± 400 ekor per siklus, terbentuknya tambahan pendapatan mitra melalui skema insentif, serta peningkatan keuntungan usaha inti. Pada aspek sosial, keterlibatan ± 20 mitra aktif dan pendampingan rutin meningkatkan keterampilan dan kemandirian pengelolaan usaha. Pada aspek kelembagaan, legalitas usaha dan kontrak kemitraan memperkuat transparansi serta kesinambungan program, sementara inovasi lingkungan seperti pengelolaan limbah dan pakan mandiri sebagian memperbaiki efisiensi biaya. Capaian ini menegaskan bahwa model pemberdayaan berbasis potensi lokal mampu memperkuat ekonomi masyarakat sekaligus ketahanan pangan, dan potensial direplikasi.

Kata kunci: ayam kampung; ekonomi lokal; pemberdayaan masyarakat; *sustainable development goals*.

From Campus to Village: Ayam Kampung Strengthens Local Economy

Abstract

A community-based free-range chicken farming initiative in Sangatta was developed to strengthen the local economy by increasing production, expanding community participation, and strengthening business sustainability. This activity aims to improve the technical and managerial capacity of partners, build partnership governance and market networks, and reduce dependence on external supplies through a community business model. The methods used combine Participatory Rural Appraisal for mapping potential and problems, farming and business planning assistance, and monitoring and evaluation based on economic, social, institutional, and environmental indicators. The results of the activities show a surge in production capacity from ± 100 to ± 400 animals per cycle, the generation of additional income for partners through incentive schemes, and an increase in core business profits. On the social aspect, the involvement of ± 20 active partners and regular assistance have improved business management skills and independence. Institutionally, business legality and partnership contracts strengthened program transparency and sustainability, while environmental innovations such as waste management and independent feed production partially improved cost efficiency. These achievements confirm that empowerment models based on local potential can strengthen community economies and food security, and have the potential to be replicated.

Keywords: *free-range chicken; local economy; community empowerment; sustainable development development goals.*

* Korespondensi Penulis. E-mail: ake@ecampus.ut.ac.id

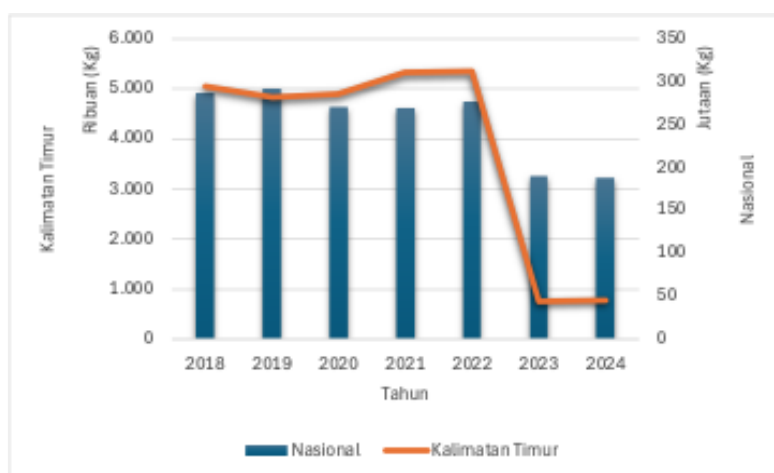
PENDAHULUAN

Budidaya ayam kampung yang terintegrasi dan ramah lingkungan berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya strategis untuk memperkuat ketahanan pangan perdesaan sekaligus memperluas sumber penghidupan warga melalui sistem produksi lokal yang adaptif. Dalam literatur ketahanan pangan, konsep ini relevan dengan isu 'ketahanan pangan' ketika *"all people, at all times, have physical, social and economic access to sufficient, safe and nutritious food"* dimana, pangan tidak hanya menyangkut ketersediaan, tetapi juga akses dan kualitas pangan bagi rumah tangga (Gallegos et al., 2023; Adebayo & Adeola, 2020; Arifin & Anas, 2019; Béné et al., 2019). Bukti empiris menunjukkan bahwa ternak unggas skala kecil berkontribusi pada penghidupan rumah tangga karena menciptakan pendapatan, memperkuat konsumsi pangan bergizi, dan memperluas strategi *coping* ekonomi, termasuk dimensi nutrisi dan keberlanjutan (Wong et al., 2017; Kumar et al., 2022; Rahman & Miah, 2017). Hasil penelitian menempatkan budidaya ayam kampung sebagai intervensi yang relevan untuk konteks kerentanan pangan yang dirumuskan sebagai *"a tool to combat food insecurity"* ketika budidainya dilakukan berbasis lokal dan rumah tangga rentan (Idamokoro & Hosu, 2022; Kumar et al., 2016). Dalam kerangka SDGs, budidaya ayam kampung berbasis komunitas ini selaras dengan SDG 1 (tanpa kemiskinan), SDG 2 (tanpa kelaparan), dan SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), karena ayam kampung merupakan unggas skala kecil dipandang memiliki peran dalam pengurangan kemiskinan dan ketahanan pangan serta membantu mengendalikan tekanan harga pangan global (Birhanu et al., 2023; FAO, 2009; Tenza et al., 2024). Karena itu, isu ketahanan pangan diposisikan bukan sekadar pemenuhan komoditas, melainkan pembangunan keberlanjutan sistem produksi lokal yang mampu menjaga pasokan, menstabilkan akses ekonomi rumah tangga, dan memperkuat ekonomi komunitas dalam jangka panjang (Wong et al., 2017; Gallegos et al., 2023).

Upaya budidaya ini lahir dari kepedulian terhadap dua persoalan krusial yang saling berkaitan di Sangata, yaitu meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pangan sehat berbasis lokal (khususnya ayam kampung) serta tekanan sosial-ekonomi perdesaan seperti mahalnnya harga pangan dan terbatasnya lapangan kerja. Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, *Community-Based Economic Development (CBED)* merupakan pendekatan yang menekankan pemberdayaan aktor lokal dan pemanfaatan sumber daya endogen untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis partisipasi masyarakat (Blakely & Leigh, 2013; Pike et al., 2017; Judijanto et al., 2024). Konsep ini relevan dalam upaya membangun sistem produksi pangan lokal yang tidak bergantung pada pasokan luar daerah dan mampu meningkatkan kapasitas produksi komunitas melalui kolaborasi, modal sosial, dan pembelajaran kolektif (Chambers, 1997; Stimson et al., 2006).

Secara empiris, program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas akan berhasil ketika bertumpu pada modal sosial, kepemimpinan lokal, dan struktur kelembagaan yang memungkinkan terjadi pembelajaran secara kolektif serta akuntabilitas. Sebaliknya, program pemberdayaan sering melemah ketika desainnya *top-down*, bersifat *"distribusi input"*, dan bergantung pada bantuan eksternal tanpa mekanisme penguatan kapasitas dan kelembagaan (ILO, 2025; Eaton & Shepherd, 2001; Vorley et al., 2009). Beberapa hasil studi di Indonesia, menunjukkan bahwa program bantuan ternak pemerintah kerap menghadapi persoalan keberlanjutan karena pendampingan pasca-penyerahan yang terbatas, partisipasi warga yang tidak terbangun sebagai rasa memiliki program, serta keterputusan dari pasar (misalnya, tidak ada *offtaker/buy-back*, standar kualitas, dan kepastian harga), sehingga penerima manfaat sulit menumbuhkan usaha sebagai sumber nafkah jangka panjang (Hidayanti et al., 2019;

Pratitis, 2018; Putri & Hidayat, 2020). Temuan evaluasi program bantuan ternak sapi juga menunjukkan bahwa keberlanjutan meningkat ketika ada kelembagaan kolektif (mis. koperasi/keompok) yang mengatur insentif, layanan teknis, dan tata kelola pemeliharaan; tanpa itu, capaian program mudah menyusut setelah bantuan awal berakhir. Inilah kesenjangan yang terjadi dalam praktik: banyak intervensi masih menekankan “*input produksi*” (bibit/ternak) namun kurang kuat pada “*sistem usaha*” (kapasitas, organisasi, manajemen risiko, dan pasar). Berbeda dari pola bantuan ternak yang umumnya berhenti pada penyerahan aset, program budidaya ayam kampung ini dirancang sebagai model pengembangan usaha berbasis komunitas yang mengombinasikan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* untuk mediagnosis potensi dan masalah untuk mengembangkan perencanaan yang berbasis komunitas (partisipatif), penguatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan, serta perancangan Model Bisnis Canvas agar rumah tangga mitra memiliki peta biaya–pendapatan, peran aktor, dan strategi pasar yang jelas. Dengan demikian, program tidak hanya meningkatkan *output* produksi, tetapi juga membangun fondasi dengan argumen bahwa dampak pembangunan yang lebih permanen mensyaratkan peningkatan kapabilitas komunitas, bukan sekadar bantuan sesaat (Todaro & Smith, 2020; Muktasam & Widodo, 2019).



Gambar 1. Produksi Ayam Kampung di Kalimantan Timur dan Indonesia tahun 2018- 2024

Di Kabupaten Kutai Timur, khususnya di wilayah Sangatta, konsumsi ayam kampung terus meningkat karena persepsi masyarakat terhadap daging ayam kampung yang lebih sehat dan bernilai ekonomi tinggi dibanding ayam *broiler* (Irwanto et al., 2023). Permintaan ayam kampung diperkirakan mencapai sekitar 200.000 ekor per bulan, namun hanya sekitar 50% kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh produksi lokal. Kesenjangan ini menyebabkan ketergantungan pasokan dari luar daerah seperti Banjarmasin dan Pulau Jawa, yang berdampak pada tingginya harga jual serta kerentanan pasokan (BPS, 2024). Pola ketidakseimbangan antara *supply* dan *demand* ini bukan hanya menimbulkan tantangan ketersediaan pangan tetapi juga menjadi peluang bagi pengembangan ekonomi lokal berbasis budidaya ayam kampung. Menurut teori *Local Economic Development*, kondisi kesenjangan pasar lokal merupakan peluang strategis bagi pelaku lokal untuk memperkuat posisi ekonomi mereka melalui peningkatan kapasitas produksi, akses pasar, dan pemberdayaan komunitas (Blakely & Leigh, 2013; Rodríguez-Pose, 2013; Nugroho & Suryaningrum, 2023). Intervensi yang dibangun atas basis kekuatan komunitas memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk sukses dan berkelanjutan dibanding skema bantuan yang bersifat sekali jalan tanpa dukungan

kelembagaan, pelatihan, dan jaringan pasar (Coffey & Polèse, 1985; Pike et al., 2017; Bellemare & Bloem, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, pada tahun 2024 mahasiswa Universitas Terbuka mengembangkan kegiatan Vay Farm sebagai inisiatif wirausaha sosial sekaligus program pengabdian kepada masyarakat melalui Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW). Secara konseptual, aktivitas ini selaras dengan mandat pengabdian kepada masyarakat dalam Tridarma Perguruan Tinggi—yakni upaya sistematis perguruan tinggi untuk mentransfer pengetahuan/teknologi, memperkuat kapasitas warga, dan menghasilkan manfaat sosial-ekonomi yang terukur bagi komunitas sasaran. Dalam kerangka tersebut, program ini mengintegrasikan pendekatan *Community-Based Enterprise Development (C-BED)* dengan sistem kemitraan masyarakat untuk mengembangkan budidaya ayam kampung yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pasar lokal melalui pembelajaran partisipatif, penguatan modal sosial, serta fasilitasi jejaring akses *input*–pendampingan–pasar. Dengan demikian, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan: (1) meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial rumah tangga/kelompok mitra dalam produksi dan pengelolaan usaha ayam kampung; (2) membangun tata kelola kemitraan dan jejaring pasar lokal agar terdapat kepastian saluran penjualan, standar kualitas, dan insentif keberlanjutan; serta (3) memperkuat daya saing ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pasokan luar daerah melalui model usaha komunitas yang dapat direplikasi.

METODE

Pendekatan yang digunakan menggunakan *Metode Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan pengembangan ekonomi lokal. PRA merupakan pendekatan partisipatif yang memberdayakan masyarakat perdesaan untuk menganalisis kondisi dan kehidupan mereka secara mandiri, membuat rencana pembangunan, dan mengambil tindakan secara bersama-sama. PRA selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi lebih lanjut peluang pasar, sumber daya dan latar belakang lingkungan untuk mengembangkan usaha peternakan ayam lokal yang berbasis komunitas. Pendekatan ini menekankan partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi lokal, termasuk usaha ternak ayam kampung, untuk memperkuat kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan warga di Desa Sangatta Selatan, Kecamatan Sangatta Selatan. Menurut (Chambers, 1997), pemberdayaan mencakup peningkatan akses masyarakat terhadap sumber daya, peluang, dan kapasitas sehingga mereka mampu mengontrol pembangunan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Pemberdayaan ekonomi lokal ini berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat desa dalam budidaya, baik melalui pelatihan, penguatan kelembagaan, maupun kemampuan mengembangkan usaha yang berbasis budidaya ayam kampung. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pembangunan.

Tabel 1. Mitra Budidaya Ayam Kampung

No.	Nama Mitra	Alamat Mitra	Jumlah Pemberian DOC
1	SN	Jl.Poros Sgt - Btg KM 3, Sangatta Selatan	10
2	RH	Ds Sangkima, RT.04, Sangatta Selatan	10
3	HN	Dsn. Gunung Karet, RT 03, Sangatta Selatan	10
4	MR	Ds Sangkima, RT.04, Sangatta Selatan	10

No.	Nama Mitra	Alamat Mitra	Jumlah Pemberian DOC
5	SM/MG	Jl.Poros Sgt - Btg KM 3, Sangatta Selatan	10
6	YD	Jl. Pertamina KM 9, SP 6, Sangatta Selatan	10
7	SNA	Jl. Pendidikan, RT 53 Sangatta Utara	10
8	SW	Jl. Pertamina KM 9, SP 6, Sangatta Selatan	10
9	AD	Jl.Poros Sgt - Btg KM 3, Sangatta Selatan	10
10	AW	Dsn. Pinang Mas Ds. Pinang Raya, Sangatta	10
11	AH	Jl.Poros Sgt - Btg KM 3, Sangatta Selatan	10
12	GI	Jl.Poros Sgt - Btg KM 6, Sangatta Selatan	10
13	KR	Jl.Poros Sgt - Btg KM 3, Sangatta Selatan	10
14	DS	Jl.Poros Sgt - Btg KM 3, Sangatta Selatan	10
15	DN	Jl.Poros Sgt - Btg KM 3, Sangatta Selatan	10
16	SMS	Dsn. Pinang Mas Ds. Pinang Raya, Sangatta	10
17	SD	Jl.Poros Sgt - Btg KM 3, Sangatta Selatan	10
18	BR	Jl. Pertamina KM 9, SP 6, Sangatta Selatan	10
19	NV	Jl. Santai, Sangatta Selatan	10
20	SR	Jl.Poros Sgt - Btg KM 3, Sangatta Selatan	10
Total Distribusi			200

Kegiatan ini melibatkan mitra masyarakat peternak ayam kampung di Desa Sangatta Selatan, Kecamatan Sangatta Selatan. Mitra berperan sebagai subjek sekaligus pelaku utama dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program budidaya ayam kampung berbasis masyarakat. Terdapat 20 (duapuluh) mitra masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini (Tabel 1). Dengan pendekatan partisipasi masyarakat ini, warga desa lebih langsung terlibat dalam pemetaan potensi lokal, masalah yang ada, dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengembangkan usaha berdasarkan peluang lokal. Partisipasi langsung masyarakat tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap program ini, tetapi juga memastikan bahwa budidaya ayam kampung yang lahir dari gagasan ini benar-benar relevan, berkelanjutan, dan mampu menjawab kebutuhan pasar sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga desa. Pendekatan kegiatan ini dijalankan melalui tahapan sistematis, yaitu: (1) pemetaan potensi dan sumber daya lokal; (2) penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan kelembagaan; (3) pengembangan pasar dan akses permodalan; serta (4) *monitoring* dan evaluasi berbasis indikator keberhasilan program. Selanjutnya langkah-langkah untuk mengembangkan usaha berdasarkan peluang lokal disusun bersama dan dituangkan dalam bentuk Model Bisnis Canvas.

Pendekatan teori pembangunan ekonomi lokal digunakan sebagai basis gagasan. Teori ini menegaskan bahwa kekuatan utama terletak pada pemanfaatan sumber daya dan potensi spesifik suatu daerah. Pendekatan ini menitikberatkan pada *endogenous development* yang menumbuhkan ekonomi dari dalam, bukan hanya bergantung pada investasi eksternal (Blakely & Leigh, 2013; Ibrahim & Suryanto., 2020; Hapsari et al., 2021; Hoang, 2021). Usaha ternak ayam kampung merupakan contoh nyata *local economic initiative* yang memiliki *multiplier effect* terhadap perekonomian desa: membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, memperkuat ketahanan pangan, serta menumbuhkan usaha turunan seperti pakan, obat, hingga pemasaran produk (Riyanto & Mardiansjah, 2018). Hal ini

sejalan dengan pandangan (Todaro & Smith, 2020) bahwa pembangunan ekonomi lokal dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penguatan basis ekonomi yang berbasis potensi lokal.

Kegiatan Budidaya ayam kampung yang terintegrasi dan ramah lingkungan berbasis masyarakat dilaksanakan dengan tahapan seperti Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tahapan Pengembangan Budidaya Ayam Kampung Berbasis Masyarakat

Budidaya ayam kampung berbasis masyarakat sebagai strategi *community-based economic development* dinilai berhasil ketika peningkatan produksi dan pendapatan berjalan beriringan dengan penguatan partisipasi, kapasitas, tata kelola kemitraan, serta praktik lingkungan (*biosecurity*–limbah–efisiensi pakan). Dalam hal ini keberhasilan “keberdayaan masyarakat” dalam program ini ditentukan melalui proses triangulasi data kuantitatif–kualitatif, yaitu (a) angket/kuesioner untuk mengukur perubahan kapasitas (pengetahuan–keterampilan), partisipasi, akses pasar, dan kesejahteraan rumah tangga; (b) wawancara mendalam/FGD untuk memverifikasi proses pembelajaran partisipatif, penguatan modal sosial, dan efektivitas kemitraan/dukungan kelembagaan; serta (c) observasi teknis (pertumbuhan ternak, mortalitas, penerapan *biosecurity*, manajemen pakan, dan pengelolaan limbah) yang dikaitkan dengan catatan produksi dan keuangan (*output*, biaya, pendapatan, keuntungan, nilai tambah lokal) sehingga capaian dari program ini dibuktikan bukan hanya oleh kenaikan *output*, tetapi juga oleh kemampuan mengelola usaha secara mandiri, mengambil keputusan kolektif, dan menjaga keberlanjutan praktik produksi lokal. Dengan demikian melalui *community-based development* dapat meningkatkan kapasitas warga desa melalui pelibatan warga dalam pengambilan keputusan dan penguatan akuntabilitas sosial, sementara pada konteks budidaya ayam kampung skala kecil ini, kesejahteraan rumah tangga (ekonomi) berjalan bersama dimensi ketahanan pangan dan keberlanjutan sistem produksi (Wong et al., 2017; Amam & Harsita, 2024; Andriyansah et al., 2024; Santoso & Saptana, 2022).

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program Budidaya Ayam Kampung Berbasis Masyarakat

Dimensi	Indikator Keberhasilan Utama	Instrumen & Sumber Data (Ringkas)
Ekonomi	Produksi meningkat; pendapatan & keuntungan naik; nilai tambah lokal terbentuk	Observasi & pencatatan produksi (jumlah panen/ekor, mortalitas); buku kas (biaya pakan, obat, tenaga kerja; omzet; <i>margin</i>)
Sosial	Keterampilan teknis–manajerial meningkat; akses pasar membaik; kesejahteraan keluarga membaik	Angket (partisipasi, keterampilan, akses pasar, persepsi manfaat); wawancara
Kelembagaan	Legalitas/aturan kelompok; mekanisme kemitraan berjalan; dukungan pemerintah/aktor lokal terhubung	Wawancara (mitra–desa–pendamping); observasi rapat/pengambilan keputusan
Lingkungan	Limbah dikelola; <i>biosecurity</i> diterapkan; efisiensi pakan membaik	<i>Checklist</i> observasi (kandang, sanitasi, <i>biosecurity</i> , catatan FCR/efisiensi pakan (bila tersedia))

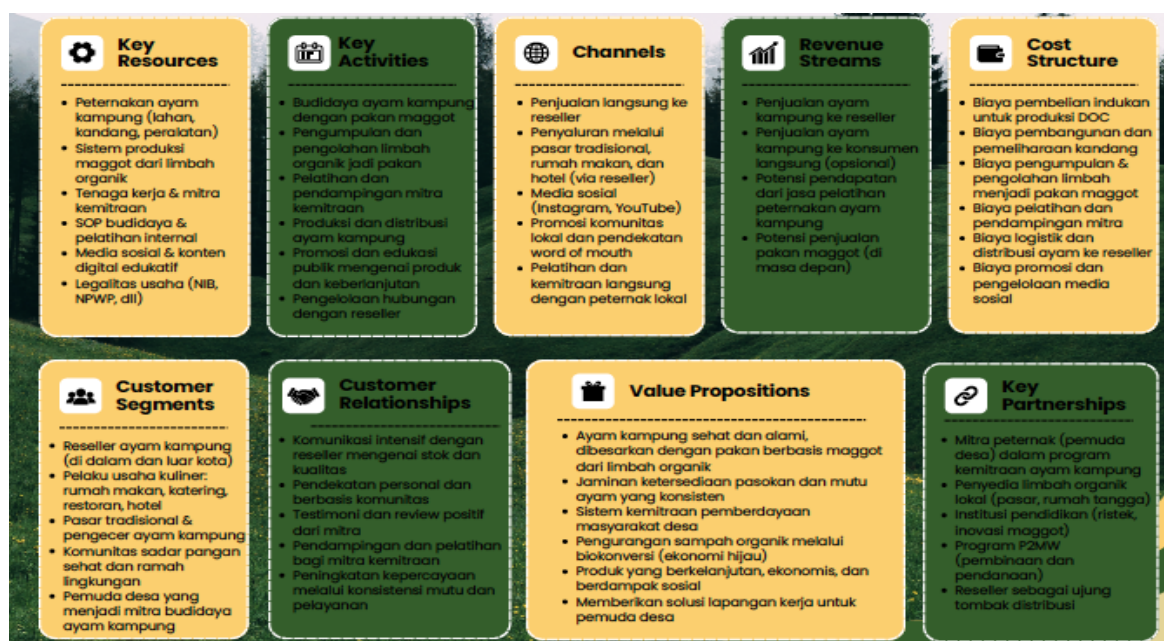
Untuk memastikan ketercapaian indikator keberhasilan program tim pelaksana melakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkala. Salah satu indikator utama yang digunakan adalah kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha budidaya ayam kampung secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan dilakukan melalui observasi rutin terhadap pertumbuhan ternak ayam kampung yang dilaksanakan setiap bulan. Observasi ini meliputi perkembangan bobot dan kondisi kesehatan ternak, tingkat kelangsungan hidup ayam, penerapan manajemen kandang dan pakan, serta konsistensi mitra dalam menjalankan praktik budidaya yang telah diperkenalkan. Selain observasi, tim juga menggunakan pendekatan kualitatif melalui interaksi langsung dengan mitra untuk melihat perubahan sikap, pemahaman, dan keterampilan dalam pengelolaan usaha ternak. Hasil observasi bulanan tersebut menjadi dasar evaluasi keberhasilan program sekaligus ukuran tingkat kemandirian dan keberdayaan masyarakat mitra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap persiapan dan pemetaan kondisi sosial-ekonomi masyarakat melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pada tahap ini, tim pengabdian bersama masyarakat melakukan identifikasi potensi lokal, kendala budidaya ternak, serta peluang pasar ayam kampung di wilayah Sangatta Selatan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa permintaan ayam kampung relatif tinggi, namun kapasitas produksi masyarakat masih terbatas dan belum terorganisasi secara kelembagaan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pendampingan teknis budidaya ayam kampung berbasis masyarakat yang mencakup distribusi *Day Old Chick* (DOC), pemberian pelatihan dasar pemeliharaan, manajemen pakan, serta penerapan *biosecurity* sederhana. Program ini melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses produksi, bukan sekadar penerima bantuan (Baldwin et al., 2016). Selama masa pemeliharaan, tim pengabdian melakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkala melalui observasi pertumbuhan ternak, tingkat

kematian, serta perkembangan kapasitas teknis mitra. Dengan mengintegrasikan PRA, analisis Model Bisnis Canvas, dan Pengembangan Ekonomi Lokal, maka keterkaitan antara ternak ayam kampung, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pembangunan ekonomi desa tidak hanya dapat dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan secara praktis untuk menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Tahapan untuk mengembangkan usaha berdasarkan peluang lokal disusun bersama dan dituangkan dalam bentuk Model Bisnis Canvas (Gambar 3). Program budidaya ayam kampung berbasis masyarakat yang diinisiasi mahasiswa ini menunjukkan transformasi signifikan dari skala usaha kecil menuju model agribisnis inklusif yang berdaya saing.



Gambar 3. Model Bisnis Canvas

Tahap awal budidaya kapasitas produksi ayam kampung hanya sekitar 100 ekor per bulan, kondisi tersebut masih jauh di bawah permintaan pasar yang mencapai 800 ekor. Hal ini mengakibatkan ketergantungan Kutai Timur pada pasokan dari luar daerah, sehingga potensi ekonomi lokal tidak tergarap optimal. Selanjutnya dengan mendapatkan pendanaan dan pendampingan dari kegiatan kewirausahaan mahasiswa (P2MW), budidaya ayam kampung ini mengalami lonjakan signifikan, mampu meningkatkan kapasitas produksi hingga 400 ekor per siklus, sekaligus memperluas pasar ke sektor korporasi dan program pemerintah. Kondisi ini membuktikan bahwa intervensi terarah mampu mengubah usaha mikro menjadi penggerak ekonomi lokal yang lebih tangguh.

Selanjutnya untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan ekonomi lokal, budidaya ayam kampung berbasis masyarakat ini diperluas dengan penyediaan DOC (*Day Old Chick*), dengan menggandeng mitra dan memberdayakan masyarakat desa sekitar untuk membesarkan ayam. Kemudian jika sudah berkembang biak dan produksi (masa panen), ayam tersebut dapat dibeli kembali. Terdapat 20 mitra dari masyarakat lokal yang masing-masing diberikan 10 ekor DOC (*Day Old Chick*) ayam kampung untuk dibudidayakan dan dibesarkan dengan pendampingan teknis (data mitra tabel 1). Skema Kemitraan dengan ± 20 masyarakat lokal ini dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperkuat jejaring, dan memperluas distribusi serta memperkuat keberlanjutan usaha. Model bisnis ini sejalan

dengan konsep *inclusive agribusiness*, di mana usaha inti bermitra dengan masyarakat sekitar untuk menciptakan nilai tambah bersama (Vorley et al., 2009).



Gambar 4. Kegiatan *Monitoring & Evaluasi* Terhadap Mitra Budidaya Ayam Kampung di Sangatta

Monitoring & evaluasi program budidaya ayam kampung berbasis masyarakat di Sangatta ini dilaksanakan secara berkelanjutan. Proses ini dilaksanakan dengan mekanisme observasi dan pendampingan rutin untuk memastikan proses budidaya berjalan sesuai rencana sekaligus menilai capaian pada tiga ranah kunci yaitu: produksi, partisipasi mitra, dan keberlanjutan usaha. Pada pelaksanaan, monev menelusuri perubahan kinerja produksi (*input-proses-output*) serta perubahan kapasitas mitra: mulai dari pencatatan perkembangan pertumbuhan ternak, kesehatan, mortalitas, manajemen pakan-kandang, hingga konsistensi penerapan praktik budidaya.

Dengan kerangka indikator multidimensi pada tabel 2, hasil *monitoring* dan evaluasi program memperlihatkan peningkatan kapasitas produksi dari ± 100 menjadi ± 400 ekor/siklus (naik 4 kali), pendapatan mitra yang semula “tidak terukur” menjadi *fee* Rp5.500/ekor + penjualan DOC Rp10.000/ekor, serta keuntungan usaha inti meningkat dari $\pm$ Rp4,87 juta menjadi $\pm$ Rp13,23 juta/siklus—yang bersama-sama menunjukkan penguatan kelayakan finansial dan arus manfaat langsung ke rumah tangga mitra. Pada dimensi sosial dan kelembagaan, program juga bergerak dari nol mitra menjadi ± 20 mitra aktif, peningkatan keterampilan melalui pendampingan teknis rutin, serta perluasan akses pasar ke korporasi seperti PT PAMA Persada, MBG, dan perusahaan ritel (catering lokal). Sedangkan dari sisi kelembagaan terbangun tata kelola yang baik melalui legalitas dengan memperoleh Nomor Induk Berusaha (NIB) dan dukungan pendanaan dari Program Kewirausahaan Mahasiswa (P2MW) serta kontrak inti-mitra sebagai basis transparansi dan keberlanjutan. Pada dimensi lingkungan, indikator menunjukkan pergeseran menuju *biopond maggot*, mortalitas yang rendah, dan penyediaan pakan mandiri yang dapat memperkuat keberlanjutan dari sisi biaya sekaligus pengelolaan limbah.

Berdasarkan hasil evaluasi pada tabel 3, model budidaya ayam kampung berbasis masyarakat di Sangatta ini menunjukkan kemiripan yang kuat dengan kerangka *inclusive agribusiness* yang menekankan kemitraan berorientasi keuntungan, namun tetap mengedepankan keadilan dan keberlanjutan. Konsep *inclusive business* dalam konteks ini dipahami sebagai “*profit-oriented partnerships between agri-businesses and smallholders, in an equitable and sustainable way*”, yang menegaskan bahwa inti program bukan sekadar

bantuan sesaat, melainkan integrasi mitra ke dalam rantai nilai, hal tersebut terlihat mulai dari penyediaan *input* (DOC dan pendampingan teknis), proses produksi di tingkat rumah tangga, hingga pemasaran dan skema pembelian kembali (Chamberlain & Anseeuw, 2019). Melalui mekanisme tersebut, program memberikan dampak nyata terhadap pengembangan ekonomi lokal: pasokan ayam kampung yang sebelumnya lebih banyak bergantung pada pasokan dari luar daerah, kini sebagian dapat dipenuhi oleh produksi lokal, sehingga memunculkan gejala *local import substitution* sekaligus memperkuat efek pengganda ekonomi di tingkat komunitas. Dampak ini juga selaras dengan temuan literatur tentang *contract farming* yang menegaskan bahwa partisipasi dalam skema kemitraan dapat “*improve the welfare*” peternak kecil melalui peningkatan pendapatan, kepastian akses pasar, dan perbaikan kinerja usaha per ekor dibandingkan peternak non-mitra (Wainaina et al., 2014; Arouna et al., 2021; Dedehouanou et al., 2013; Meemken & Bellemare, 2020; Simmons et al., 2005).

Dalam konteks ketahanan pangan dan SDGs, budidaya ayam kampung berbasis masyarakat dengan model kemitraan warga lokal di Sangata menegaskan kontribusi terhadap capaian “*No Poverty*” dan “*Zero Hunger*”, melalui perluasan produksi sekaligus memperkuat kelembagaan dan lingkungan (*biopond maggot* dan pakan mandiri) dapat dibaca sebagai paket intervensi yang lebih “lengkap” dibanding model produksi semata. Dengan demikian, kekhasan budidaya ayam kampung ini terletak pada kombinasi (i) insentif ekonomi yang jelas untuk mitra; (ii) penguatan jejaring pasar (Pemenuhan kebutuhan lokal (ritel) dan jejaring korporasi dan MBG); (iii) penguatan tata kelola (kontrak, legalitas). Kekhasan budidaya ayam kampung ini yang konsisten dengan aktivitas rantai nilai membutuhkan kemitraan dan tata kelola agar manfaat tidak berhenti pada *output* produksi, tetapi ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Tabel 3. Indikator dan Capaian Program Budidaya Ayam Kampung Berbasis Masyarakat di Sangata

Dimensi	Indikator	Kondisi Awal	Capaian Program	Makna Keberhasilan
Ekonomi	Produksi ayam kampung	±100 ekor/siklus	±400 ekor/siklus	Peningkatan kapasitas produksi 4 kali lipat
	Pendapatan mitra	Tidak terukur	<i>Fee</i> Rp5.500/ekor + penjualan DOC Rp10.000/ekor	Tambahan pendapatan rutin rumah tangga mitra
	Keuntungan usaha inti	±Rp4,87 juta/siklus	±Rp13,23 juta/siklus	Usaha mencapai keberlanjutan finansial
	Pasokan lokal	Dominan dari luar daerah	Sebagian dipenuhi produksi lokal	Penguatan ekonomi lokal dan efek multiplier
Sosial	Jumlah mitra aktif	0	±20 mitra lokal	Peningkatan partisipasi masyarakat
	Keterampilan peternak	Minim	Pendampingan teknis rutin	Peningkatan kapasitas dan kemandirian

Dimensi	Indikator	Kondisi Awal	Capaian Program	Makna Keberhasilan
Kelembagaan	Akses pasar	Terbatas	Korporasi (PT PAMA), MBG, ritel	Perluasan jejaring dan social capital
	Kesejahteraan keluarga	Rentan	Pendapatan tambahan	Pengurangan kerentanan ekonomi
	Legalitas usaha	Tidak ada	NIB & dukungan P2MW	Akses ke program pemerintah/CSR
	Skema kemitraan	Tidak terstruktur	Kontrak inti-mitra	Transparansi & keberlanjutan usaha
Lingkungan	Dukungan pemerintah	Belum ada	Integrasi program MBG	Penguatan kelembagaan lokal
	Pengelolaan limbah	Konvensional	<i>Biopond maggot</i>	Efisiensi limbah & pakan alternatif
	Kesehatan ternak	Tidak terukur	Mortalitas rendah	Manajemen ternak lebih baik
	Ketersediaan pakan	Bergantung pakan luar	Pakan mandiri	Efisiensi biaya & keberlanjutan

Dengan pendekatan ini, budidaya ayam kampung berbasis masyarakat dapat menjadi motor penggerak pengembangan ekonomi lokal, memperkuat ketahanan pangan daerah, serta membangun model agribisnis inklusif yang dapat direplikasi di wilayah lain.

KESIMPULAN

Program budidaya ayam kampung berbasis masyarakat di Wilayah Sangatta menunjukkan capaian yang konsisten pada dimensi ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan. Dari sisi ekonomi, kapasitas produksi meningkat dari sekitar 100 ekor menjadi ± 400 ekor per siklus sehingga memperkuat pasokan lokal dan mengurangi ketergantungan pada pasokan luar daerah. Dampak langsung pada rumah tangga mitra tampak melalui tambahan pendapatan yang lebih jelas dan terukur, sementara usaha inti mengalami peningkatan keuntungan yang menandakan penguatan kelayakan finansial. Dari sisi sosial, partisipasi warga berkembang melalui keterlibatan ± 20 mitra aktif dan peningkatan keterampilan budidaya melalui pendampingan teknis rutin, yang berdampak pada penguatan kemandirian pengelolaan usaha. Pada aspek kelembagaan, program membangun tata kelola kemitraan yang lebih tertata melalui legalitas usaha, dukungan pendanaan, serta kontrak inti-mitra yang memperkuat transparansi, kepastian peran, dan keberlanjutan usaha. Pada dimensi lingkungan, penerapan pengelolaan limbah, *biosecurity*, dan pakan mandiri sebagian memperbaiki efisiensi biaya serta kualitas praktik produksi. Secara keseluruhan, pendekatan PRA, pengembangan model bisnis dan budidaya ayam kampung melalui pemberdayaan berbasis potensi lokal terbukti efektif dalam menciptakan kemandirian ekonomi warga karena mitra tidak berhenti sebagai penerima bantuan, tetapi terintegrasi dalam rantai nilai produksi-pasar. Selanjutnya untuk pengembangan ke depan, perlu memperhatikan dan memperkuat kegiatan ini pada standardisasi pencatatan produksi-keuangan yang seragam, penguatan

kelembagaan kolektif (kelompok/koperasi), dan perluasan pasar berjangka agar model agribisnis inklusif ini semakin mudah direplikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pendanaan serta pendampingan melalui Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Sains dan Teknologi (FST) Universitas Terbuka atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan mahasiswa dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, apresiasi mendalam diberikan kepada Kantor Wakil Rektor Bidang Sistem Informasi dan Kemahasiswaan Universitas Terbuka yang telah mendukung dan memfasilitasi sehingga seluruh rangkaian kegiatan kewirausahaan mahasiswa dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, O. O., & Adeola, R. G. (2020). Community-based livestock production and rural livelihood sustainability. *Journal of Rural Studies*, 78, 252–260.
- Amam, A., & Harsita, P. A. (2024). Evaluasi usaha ternak ayam broiler sistem kemitraan inti plasma berbasis *Index Performance* (IP). *Jurnal Peternakan*, 21(1), 48–57.
- Andriyansah, A., Wihadanto, A., Geraldina, I., Febrianti, R., Paramitha, D., & Nataliani, N. P. (2024). Pelatihan Dewan Kemakmuran Masjid dengan Pengembangan Bisnis Online. *Gandhi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-8.
- Arifin, B., & Anas, T. (2019). Food security and rural development in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(3), 339–352.
- Arouna, A., Michler, J. D., & Lokossou, J. C. (2021). Contract farming and rural transformation: Evidence from a field experiment in Benin. *Journal of Development Economics*, 151, 102626. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2021.102626>
- Baldwin, K., Karlan, D., Udry, C., & Appiah, E. (2016). *Does community-based development empower citizens? Evidence from a randomized evaluation in Ghana* (Working paper).
- Bellemare, M. F., & Bloem, J. R. (2018). Does contract farming improve welfare? A review. *World Development*, 112, 259–271. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.08.018>.
- Béné, C., Prager, S. D., Achicanoy, H. A. E., Toro, P. A., Lamotte, L., Cedrez, C. B., & Mapes, B. R. (2019). Understanding food systems drivers: A critical review of the literature. *Global Food Security*, 23, 149–159. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.04.009>.
- Birhanu, M. Y., Osei-Amponsah, R., Yeboah Obese, F., & Dessie, T. (2023). Smallholder poultry production in the context of increasing global food prices: Roles in poverty reduction and food security. *Animal Frontiers*, 13(1), 17–25. <https://doi.org/10.1093/af/vfac069>.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2013). *Planning local economic development: Theory and practice (5th ed.)*. SAGE Publications.

- Chamberlain, W., & Anseeuw, W. (2019). Inclusive businesses in agriculture: Defining the concept and its complex and evolving partnership structures in the field. *Land Use Policy*, 83, 308–322. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.02.014>.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Coffey, W. J., & Polèse, M. (1985). *Local development: Conceptual bases and policy implications*. Routledge.
- Dedehouanou, S. F. A., Swinnen, J., & Maertens, M. (2013). Does contracting make farmers happy? Evidence from Senegal. *Review of Income and Wealth*, 59(S1), S138–S160. <https://doi.org/10.1111/roiw.12041>.
- Eaton, C., & Shepherd, A. W. (2001). *Contract farming: Partnerships for growth* (FAO Agricultural Services Bulletin No. 145). Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2009). *Smallholder poultry production: Livelihoods, food security and sociocultural significance*. FAO.
- Gallegos, D., Booth, S., Pollard, C. M., Chilton, M., & Kleve, S. (2023). Food security definition, measures and advocacy priorities in high-income countries: A Delphi consensus study. *Public Health Nutrition*, 26(10), 1986–1996. <https://doi.org/10.1017/S1368980023000915>.
- Hapsari, D., Darmawan, A., & Suryani, A. (2021). Community empowerment through small-scale poultry farming. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 7(2), 85–96.
- Hidayanti, A. A., Apriana, D., & Amrul, R. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi optimalisasi kegiatan budidaya ayam kampung sebagai upaya peningkatan ekonomi rumah tangga KWT Dusun Medain Narmada. *Media Bina Ilmiah*, 14(3), 2231–2242.
- Hoang, V. (2021). Impact of contract farming on farmers' income in the food value chain: A theoretical analysis and empirical study in Vietnam. *Agriculture*, 11(8), 797. <https://doi.org/10.3390/agriculture11080797>.
- Ibrahim, A., & Suryanto, T. (2020). Local economic development and community participation in rural Indonesia. *Journal of Development Studies*, 56(10), 1902–1917.
- Idamokoro, E. M., & Hosu, Y. S. (2022). Village chicken production and food security: a two-decade bibliometric analysis of global research trends. *Agriculture & food security*, 11(1), 40. <https://doi.org/10.1186/s40066-022-00379-0>.
- International Labour Organization. (2015). *C-BED training guide: Aspiring entrepreneurs*. ILO/ASEAN Small Business Competitiveness Programme.
- Irwanto, T., Aprizal, M. I., Hanuarsyah, D., Rafsanjani, R., & NOVRIANDA, H. (2023). Membangun Ketahanan Pangan Terhadap Budidaya Ayam Kampung Golden. *Jurnal Kewirausahaan & Bisnis*, 5(2), 29–32.
- Judijanto, L., Heryadi, D. Y., Sihombing, R. S. M., Gusti, Y. K., & Semmawi, R. (2024). Rekayasa Sosial Ekonomi: Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Dalam

- Pengembangan Ekonomi Lokal. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 223-229.
- Kumar, S., Singh, R., & Kumar, R. (2022). Sustainable poultry farming and rural livelihoods. *Sustainability*, 14(6), 3564.
- Kumar, V., Aksoy, L., Donkers, B., Venkatesan, R., Wiesel, T., & Tillmanns, S. (2016). Undervalued or overvalued customers: capturing total customer engagement value. *Journal of Service Research*, 13(3), 297–310.
- Meemken, E.-M., & Bellemare, M. F. (2020). Smallholder farmers and contract farming in developing countries. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(1), 259–264.
- Muktasam, A., & Widodo, S. (2019). Participatory rural appraisal in community-based agribusiness development. *Journal of Community Development Research*, 11(1), 45–56.
- Nugroho, A. D., & Suryaningrum, F. (2023). Poultry value chain and food security in Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 20(1), 1–18.
- Pike, A., Rodríguez-Pose, A., & Tomaney, J. (2017). *Local and regional development (2nd ed.)*. Routledge.
- Pratitis, W. (2018). Menumbuhkan Wirausaha Melalui Program IBIKK Budidaya Ayam Kampung di Experimental Farm Jatikuwung UNS. *Jurnal DIANMAS*, 7(1).
- Putri, R. A., & Hidayat, K. (2020). Evaluating the sustainability of livestock assistance programs. *Journal of Rural Policy and Planning*, 4(2), 101–115.
- Rahman, S., & Miah, M. A. (2017). Smallholder poultry farming and income diversification. *Journal of Agricultural Economics*, 68(3), 726–743.
- Riyanto, S., & Mardiansjah, F. H. (2018). Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 14(2), 107-118.
- Rodríguez-Pose, A. (2013). *Do institutions matter for regional development?*. Routledge.
- Santoso, I., & Saptana. (2022). Strengthening local food systems through community-based livestock farming. *Jurnal Agro Ekonomi*, 40(2), 101–118.
- Simmons, P., Winters, P., & Patrick, I. (2005). An analysis of contract farming in East Java, Bali, and Lombok, Indonesia. *Agricultural Economics*, 33(Suppl.), 513–525. <https://doi.org/10.1111/j.1574-0864.2005.00096.x>
- Stimson, R. J., Stough, R. R., & Roberts, B. H. (2006). *Regional economic development: Analysis and planning strategy*. Springer.
- Tenza, T., Campbell, Z., & Moreki, J. C. (2024). Village chickens for achieving sustainable development goals 1 and 2 in resource-poor communities: A literature review. *Agriculture*, 14(8), 1264. <https://doi.org/10.3390/agriculture14081264>.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
- UNDP. (2020). Community-based development and food security. *Development Policy Review*, 38(S1), O1–O15.

- Vorley, B., Lundy, M., & MacGregor, J. (2008). *Business models that are inclusive of small farmers*. Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (Workshop paper/working document).
- Wainaina, P. W., Okello, J. J., & Nzuma, J. M. (2014). Blessing or evil? Contract farming, smallholder poultry production and household welfare in Kenya. *Quarterly Journal of International Agriculture*, 53(4), 319–340. <https://doi.org/10.22004/ag.econ.199252>
- Wong, J. T., de Bruyn, J., Bagnol, B., Grieve, H., Li, M., Pym, R., & Alders, R. G. (2017). Small-scale poultry and food security in resource-poor settings: A review. *Global Food Security*, 15, 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2017.04.003>